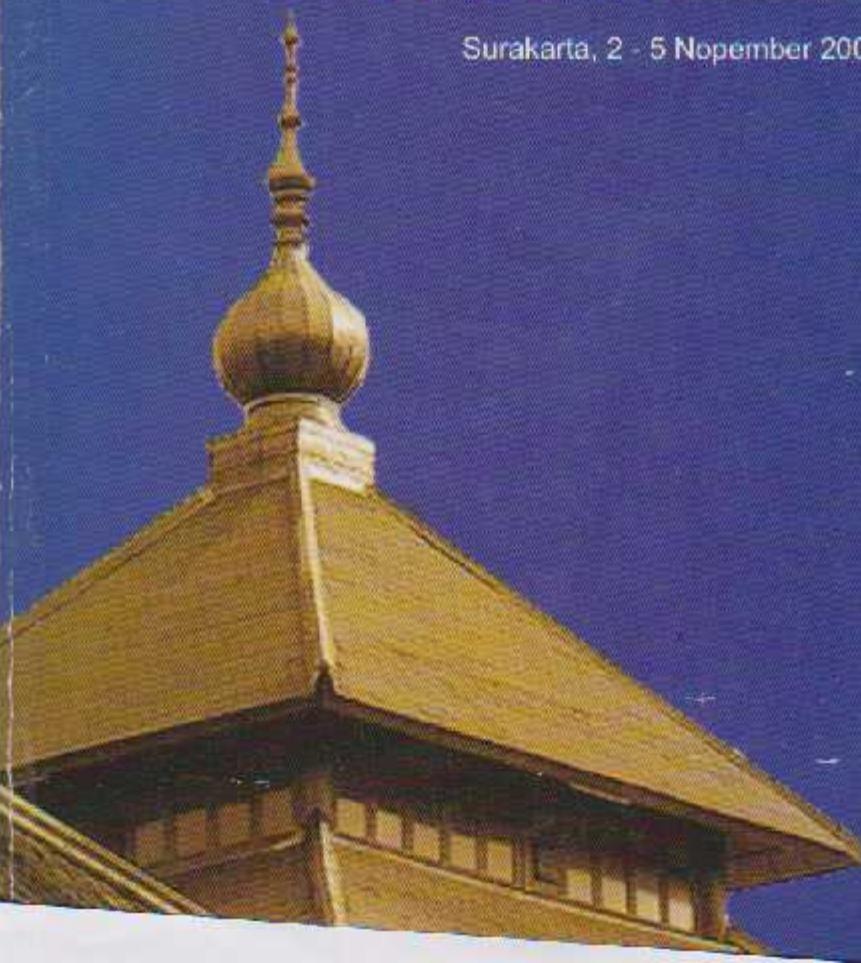


**ANNUAL
CONFERENCE**
ON ISLAMIC STUDIES 2009

PROCEEDING THE 9th ANNUAL CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES

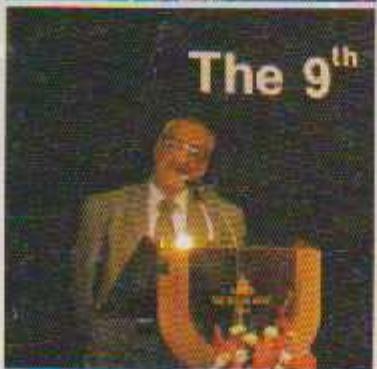
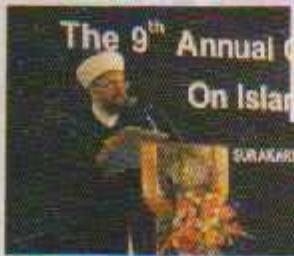
Surakarta, 2 - 5 Nopember 2009



Dekanat Pendidikan Tinggi Agama Islam
Departemen Agama Republik Indonesia



Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
STAIN SURMARTA



Sugeng Rawuh Ing Surakarta



Bismillahirrahmaanirrahim

UPACARA PEMBUKAAN

Conference on Islamic Studies (ACIS)

المؤتمر العلمي الدولي للدراسات الإسلامية



DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua Panitia ACIS ke-9	iii
Sambutan Ketua STAIN Surakarta	v
Sambutan Direktur Pendidikan Tinggi Islam	vii
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI	xv
Daftar Isi	
Laporan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Pada Pembukaan Annual Conference On Islamic Studies (Acis) IX	ix
Pidato Menteri Agama	xiii
Merumuskan Kajian Keislaman Di Indonesia	
Oleh : Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar	1
Peran Kajian Keislaman dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	
Oleh Prof. Dr. M. Bambang Pranowo	9
Membangun Integrasi Ilmu dan Agama:Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	
Oleh: Prof. Dr. H. Iman Suprayogo	14
Reconciling A Fixed Religion With A Dynamic World: Constructing Contemporary Applied Islamic Studies? Presented at Annual Conference on Islamic Studies IX Directorate General of Islamic Education Department of Religious Affairs Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah	26
Urgensi, Permasalahan dan Prospek Kajian Hukum Ekonomi Islam di Indonesia Setiawan Budi Utomo	39
Potret Peningkatan Kerjasama Perguruan Tinggi di Indonesia dan Mesir	
Oleh: A.M. Fachir	52
Model, Kecenderungan (Trend), dan Orientasi Pengembangan Program Studi Umum Di Pendidikan Tinggi Islam	
Oleh : Usman Abu Bakar	65
Arah Pengembangan Kajian Keislaman di Indonesia	
Oleh : Prof. Dr. Muchasin	72
Kajian Keislaman Berwawasan Kemasyarakatan; Sebuah Telaah Filosofi Akan Arah Bangun Pengembangan Keilmuan di ITAI	
Oleh: Dr. Muhamidayeli, M. A	75
Masa Depan Kajian Keislaman di ITAI	
Oleh: Mujiburrrahman	87

Dasar Filosofik Studi Keislaman	96
<i>Oleh: Prof. DR. A. Kozin Afandi</i>	
Epistemologi Ilmu Dalam Kitab Risâlah Al-Iadunniyah	102
<i>Oleh: Prof. Dr. H. Mukhtar Solikin, M.Ag</i>	
Reformulasi Paradigma Kajian Ke-Islaman	
Di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)	
<i>Oleh: Syamsun Ni'am</i>	117
Mensiasati Ruang Kosong Kompetisi PTAI Dalam Rumah Indonesia	
<i>Oleh: Drs. Jeje Abd.-Rozaq, M. Ag</i>	130
Keilmuan Dalam Islam: Sejarah dan Masa Depan	
(Catatan untuk Pengembangan dan Reposisi Studi Islam di UIN)	
<i>Oleh: Dr. H. Zuhri, M.Ag.</i>	144
Model-model Pengembangan Ulum Al-Qur'an	
<i>Oleh : Prof. Dr. A. Khazin Naswa</i>	155
Filsafat Ilmu Kalam (Studi Ilmu Pemikiran Dalam Islam)	
<i>Abdul Rozak</i>	161
Hukum Adat Vs Teologi Dan Syari'at Islam Dalam Wilayahul Hisbah	
Di Nangroe Aceh Darussalam (NAD)	
<i>By: Ridwan Hasan,Ph.D</i>	169
Pendidikan Nilai Tingkah Laku Prososial Dalam Agama: Upaya Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Masyarakat Plural (Refleksi Pelaksanaan Pendidikan Damai di Nangroe Aceh Darussalam)	
<i>Oleh:Safriisyah, S.Ag, M.Si.</i>	176
Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushâfi' Al-Fiqh Untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos	
<i>Oleh: Ahmad Syafti, SJ.</i>	189
Urgensi Maqashid Syari'ah untuk Memahami Keharmonisan Pluralitas Hukum Nasional	
<i>Oleh : Faiz Tobroni</i>	209
Hukuman Mati Dalam Wacana Demokrasi:	
Analisis Perdebatan Antara Hukum Islam dan HAM di Indonesia	
<i>Oleh Khaeron Sirin, MA</i>	219
Keuangan Mikro Islam Upaya Dalam Pengentasan Masalah Sosial	
<i>Oleh : Abdul Mughni</i>	229
Peran Islamic Bank (IB) Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia	
<i>Oleh: Mayra Panorama</i>	236
The Contribution Of Islamic Microfinance Institution In Increasing Social Welfare In-Indonesia (A Case Study Of Bmt's Role At Pakem Market Micro Traders Yogyakarta)	
<i>H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec</i>	247

PENDIDIKAN NILAI TINGKAH LAKU PROSOSIAL DALAM AGAMA:
Upaya Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Masyarakat Plural
(Refleksi Pelaksanaan Pendidikan Damai di Nanngroe Aceh Darussalam)

Oleh:Safriisyah, S.Ag, M.Si.
(Dosen Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh)

A. Pendahuluan

Peran agama sebagai perekat heterogenitas dan pereda konflik sudah lama dipertanyakan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia yang menghuni muka bumi ini begitu heterogen terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, penganut agama, kultur, peradaban dan sebagainya. Samuel P. Huntington mengalakan bahwa perbedaan tidak mesti konflik dan konflik tidak mesti berarti kekerasan. Dalam dunia baru, konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekali pun paling berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, antar golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas entitas budaya yang berbeda-beda.¹ Namun, selama berabad-abad, perbedaan entitas budaya dan agama telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama, paling luas, dan paling banyak memakan korban. Dalam citranya yang negatif, agama telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan dan kekerasan. Agama dan budaya telah menjadi tirani, di mana atas nama Tuhan dan suku bangsa, orang melakukan kekerasan, menindas, melakukan ketidakadilan dan pembunuhan.²

Begitu juga halnya dengan Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam agama suku bangsa dan budaya. Bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, Indonesia sangat membutuhkan perdamaian, keadilan, persamaan, dan seterusnya guna menciptakan tatanan masyarakat yang damai dan terikat dalam lingkungan masyarakat dengan budaya multikultural. Namun, patut dicatat bahwa akhir-akhir ini yang terjadi justru jauh dari harapan komunitas. Sangat sering kita saksikan adanya masyarakat yang cenderung terjebak dalam sikap agresif, diskriminatif, konflik sosial antara agama, kritis politik, ekonomi dan budaya. Kondisi ini semakin menggurita di negeri kita. Salah satu persoalan penting yang perlu dipertanyakan adalah bagaimana solusi agar problem-problem tersebut dapat diminimalisir?

B. Konflik Sosial Dan Prilaku Prososial Agama.

Dimana ada perbedaan disitu ada konflik, hanya saja perbedaannya terletak pada potensi tensi konflik tersebut, besar atau kecil. Perbedaan antar individu saja dapat melahirkan konflik, apalagi perbedaan keyakinan agama sebagai kolompok sosial yang lebih besar. Karena itu, kecerdasan manusia sebagai individu atau kelompok sosial menguranginya merupakan harapan semua orang.³

Secara bahasa Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyengkirkan pihak lain dengan menghancurnya atau membuatnya tidak berdaya. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat.

itu sendiri.-

Secara umum konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.⁵

Penyebab lainnya adalah perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

Selanjutnya konflik bisa terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.⁶

Konflik Sosial atau yang juga disebut kerusuhan adalah suatu kondisi dimana terjadi huru-hara/kerusuhan atau perang atau keadaan yang tidak aman di suatu daerah tertentu yang melibatkan lapisan masyarakat, golongan, suku, ataupun organisasi tertentu. Konflik sosial dapat terjadi karena berbagai prasangka dan sebab. Seperti, prasangka-prasangka ras, suku, agama, keyakinan politik atau ideologi, dan lain sebagainya, dan sebab adanya ketidak-adilan dalam akses pada sumberdaya ekonomi dan politik. Adanya ketidak-adilan akses pada sumberdaya ekonomi dan politik memperparah berbagai prasangka yang sudah ada di antara kelompok-kelompok sosial. Sejarah Indonesia menunjukkan prasangka yang sudah ada di antara kelompok-kelompok sosial dipertajam dan diperparah oleh kebijakan negara. Misalnya kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang mengistimewakan golongan Eropa, dan Cina telah mempertajam prasangka rasial antara golongan Melayu (pributui) dengan golongan Cina. Akses pada sumberdaya ekonomi dan politik yang diberikan oleh pemerintah kolonial kepada orang Cina terus meningkatkan konflik sosial dari abad ke 18 hingga hari ini. Prasangka atas dasar perbedaan keyakinan politik di antara kelompok-kelompok sosial dipertajam dan diperparah pula oleh kebijakan negara. Misalnya, kebijakan negara yang mendiskriminasi orang-orang komunis atau Darul Islam telah memperparah prasangka yang sudah ada dan pada akhirnya melahirkan konflik antara negara dengan kelompok sosial tersebut. Dengan demikian kebijakan negara justru menjadi sumber yang melahirkan konflik sosial.⁷

Kataulah tindakan konflik sosial tersebut dilihat dengan pendekatan antropologi sosial (*social anthropology*), maka tindakan anarkhis yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat/orang tertentu atas kelompok lainnya, tentu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Selain bertentangan dengan salah satu sila dari Pancasila juga bertentangan dengan pluralitas budaya, bangsa dan agama.

Terutama nilai-nilai murni dalam agama, semua ajaran agama memafiki tujuan yang sama, yaitu kedamaian dan anti-kekerasan, saling tolong-menolong dan memaafkan. Karena itu semua agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan kebaikan dan keadilan

manusia. Buddha mengajarkan kesederhanaan, Kristen mengajarkan cinta kasih, sianisme mengajarkan kebijaksanaan, dan Islam mengajarkan kasih sayang bagi alam.⁹ Secara umum ajaran Agama mengajarkan umatnya untuk saling ong, memaafkan dan saling mencintai sesama manusia yang dalam ilmu psikologi tingkah laku prososial.

Pengertian tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) atau tingkah laku sosial yang sering dipertentangkan dengan tingkah laku anti sosial. Staub dalam bukunya "Introduction of Psychology Social" mengatakan; *Prosocial behavior is simply defined as that benefits other people (Staub, dalam Safril Syah, 2005)*.¹⁰

Tingkah laku prososial adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk mensejahteraan orang lain (menolong, memaafkan, membahagiakan, menyayangi, cinta damai, dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat).

Berkaitan dengan hubungan keberagamaan (religiusitas) dengan prilaku prososial banyak diteliti para ahli. Agama yang bila sudah masuk ke dalam diri manusia di religiusitas, sangat besar perannya dalam usaha pembinaan karakter manusia. sebabnya dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, agama yang banyak mengajarkan merupakan semacam perwujudan cita-cita untuk mendapatkan orang yang baik dan saleh di kemudian hari. Agama telah menjadi ajaran yang pokok, baik dalam lingkungan keluarga di rumah, formal di sekolah, maupun non formal di masyarakat.¹¹

Masyarakat kita yang dikenal masyarakat religi sangat erat dengan nilai-nilai tersebut. Di satu sisi masyarakat Indonesia begitu prososial (ramah dan suka tolong-menolong), tetapi beberapa pakar mengisyaratkan kekhawatiran terhadapnya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, gejala ini ditunjukkan dengan beberapa tindakan bersifat anti sosial. Bahkan Fromm mensinyalir bahwa pada masyarakat sekarang makin tidak mampu mencintai sesama manusia. Mereka keliru menginterpretasikan bahwa kekayaan, dianggapnya bahwa orang kaya adalah yang memiliki banyak harta, seharusnya orang kaya orang yang memberi banyak pada orang lain. Dalam hal lain, dikatakan bahwa orang mempunyai orientasi hidup yang bermodus eksistensi "to have" dan bukannya "to be".¹² Peradaban modern sekarang ini digerakkan oleh jiwa yang sangat keserakahan, kesombongan, egoisme, hedonisme, dan ketidakpedulian akan alam dan kesulitan sesama manusia, alam dan kehidupan di masa depan. Selainnya kecenderungan pada sebagian kelompok masyarakat yang mulai lupa diri, proporsional dan terlalu mementingkan diri.¹³

Agama sebagai suatu sistem di samping menyangkut masalah emosi keagamaan, yakni agama pada seseorang yang penting pada "buah"nya, yakni prilaku manusia. Jika agama (diasumsikan) selalu mengajarkan nilai kebijakan, maka seharusnya orang yang taat beragama akan mempunyai pola prilaku yang menjawab nilai manusia. Jika agama (diasumsikan) selalu mengajarkan nilai kebijakan maka seharusnya orang yang taat beragama akan mempunyai pola prilaku yang menjawab nilai kebijakan, seperti tolong-menolong, kasih sayang, dll.

Islam dan prilaku prososial

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa prilaku prososial adalah sebuah tindakan bertujuan untuk mensejahteraan orang lain dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Diantara prilaku tersebut adalah memaafkan dan menolong-menolong dan kasih sayang dan cinta damai.

Secara general semua agama mengajarkan ummatnya untuk menolong orang lain. Misalnya agama Yahudi mengajarkan mengajarkan: "Cintalah tetanggamu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri" (Leviticus 19:18). Dalam ajaran agama Kristen disebutkan : "And as you wish that men would do to you, do so to them (Luke 6:31 dalam Schroeder et al, 1995)."¹⁴

Demikian juga dengan ajaran agama Islam, Allah berfirman : "tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijaksanaan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa...."(QS: 5;2). Ayat lainnya juga Allah berfirman perumpamaan harta yang dikeluarkan di jalan Allah, serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bilih, pada setiap bulir seratus biji..."(QS: 2; 261). Begitu dalam hadis Rasulullah bersabda bahwa: "Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain dan amal yang paling baik adalah memasukkan rasa bahagia kepada mukmin, menutupi rasa lapar membebaskan kesulitan atau membayarkannya."(HR. Muslim). Dalam hadis lain: sesungguhnya Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya menolong orang lain (HR. Muslim).

Namun dalam tulisan ini prilaku prososial yang dimaksud lebih difokuskan pada cinta dunia. Islam, dilihat dari segi namanya saja merupakan agama yang unik, karena ia berarti "keselamatan", "kedamaian", atau "penyerahan diri secara total kepada Tuhan." Inilah sesungguhnya makna firman Allah, *Inna al-din innd Allāh al-Islām*, (Q.s. Ali Imran/ 3:19) "Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah ialah Islam". Bila Islam diterjemahkan "perdamaian", maka terjemahan ayat tersebut menjadi "Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama perdamaian." Dengan demikian, seorang Muslim adalah orang yang menganut agama perdamaian kepada seluruh umat manusia. Para nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. menganut agama Islam atau agama perdamaian itu. Pernyataan Nabi Ibrahim misalnya "*La syarika lahu wabi dzalika umirtu wa ana awwālul muslimin*" (Tidak ada sekutu bagi-Nya dan demikian itu diperintahkan kepadaku dan aku adalah golongan orang-orang pertama yang menganut agama perdamaian") (Q.s. Al An'ām/6: 163).

Dalam menyebarkan ajaran agama Islam, para nabi itu menyebarkannya secara damai, kecuali bila sangat terpaksa karena orang kafir melakukan tindakan ofensif, mereka terpaksa melawannya dengan perang pula. Jadi, pedang dilawan dengan pedang. Namun demikian, meskipun terjadi perperangan menghadapi orang-orang kafir dan banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan agar umat Islam memerangi orang-orang kafir seperti Q.s. Al-Baqarah/2: 191, Q.s. An Nisa/4: 89, 91 dan sebagainya, watak Islam sebagai agama perdamaian tidak hilang. Islam tetap merupakan agama perdamaian yang mengajarkan kasih sayang bagi segenap alam. Pernyataan Allah dalam Al-Qur'an, *Wa mī arsalnīka illa rūhmatūn il 'alāmīn* (Q.s. Al-Anbiya/21: 108) ("Dan tidaklah Aku utus Engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat (kasih sayang) bagi segenap alam")

Disamping agama yang sarat dengan pesan damai, ajaran Islam sangat ramah dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas (hukum alam). Dalam hal ini, konsep rahmatan lil alamin, merupakan landasan kultural ajaran Islam. Untuk menjalankan misi kemanusiaannya. Konsep tersebut perlu dipahami secara terbuka terutama dalam era pluralitas agama seperti sekarang ini, agar tidak terkesan Islam sebagai agama eksklusif-diskriminatif terhadap manusia.¹⁵

Misi universal Islam adalah untuk membawa rahmat bagi seluruh alam - *rāhmatan il 'alāmīn* (Al Qur'an, Al-Anbiya' 21:107). Rahmat yang dijanjikan Islam adalah kedamaian,

yang memiliki dua implikasi. Pertama, perdamaian bukanlah sesuatu yang hadir tanpa keterlibatan manusia. Ia akan menjadi realita kehidupan kalau manusia berperan aktif dalam mewujudkan cita-cita Islam itu. Kedua, kehidupan damai menurut Islam terbuka kepada semua individu, komunitas, ras, penganut agama, dan bangsa yang mendambakannya. Gagasan ini perdamaian universal ini menjadi lebih jelas bila dipahami dalam konteks definisi damai. Para pakar dan praktisi resolusi konflik memahami perdamaian tidak hanya bebas dari perpeperangan, tapi juga meliputi adanya keadilan ekonomi, sosial, dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama.¹⁶

Makna kedamaian adalah satu totalitas yang bersumber dari keyakinan yang fundamental bahwa Allah adalah 'Damai' 'asSalam' (Q. Al-Hasyr 59:23), Sumber perdamaian, dan Tujuan dari semua kegiatan perdamaian (lihat hadis dalam Islam, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i). sebagai 'al-Salam' dan Sumber kedamaian, Allah menyukai perdamaian dan perintah manusia untuk hidup dalam damai sesama manusia. Saling hidup berdampingan dengan damai, bebas diskriminasi, snarkhis, saling tolong-menolong dan kasih sayang walaupun ditegah perbedaan budaya, agama dan suku bangsa (QS; A'traf 23).¹⁷

Hubungan mesta dengan Allah sebagai sumber ke-Damai-an, merupakan sumber ketenangan batin sesekitang. Namun untuk menciptakan perdamaian yang komprehensif manusia juga harus mengolah lingkungan sosial yang damai juga. Secara filosofis, manusia adalah makhluk yang murni berasal dari esensi, dan pada saat yang sama makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan dan keluupok. Keinginan utama manusia kepada kedamaian adalah berhubungan erat dengan diri mereka sendiri dan keluarga mereka, keinginan untuk bermartabat dan adil, dan terpenuhi kehidupan material yang layak yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Schaliknya, pertumpahan darah dan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan bertentangan dengan kehendak damai menentang Allah dan primordial ilahi-sadaran dan damai sifat manusia. Oleh karena itu, kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan menghambat baik karakter dasar manusia dan norma-norma kehidupan kumunal. Akhirnya berujung pada penyebarluasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ekonomi, politik, dan kesejahteraan manusia secara umum. Dengan demikian, kesadaran untuk tidak menindas dan menolak segala bentuk penindasan, kekerasan, sikap agresif; merupakan elemen penting untuk mewujudkan perdamaian.¹⁸

D. Pendidikan Damai Sebagai Alternatif Solusi

Pasca penanda tanganan kesepakatan damai RI-GAM di Helsinki, maka muncul ide untuk mengali nilai-nilai perdamaian dan keterasaaan dalam agama Islam dan budaya Aceh. Usaha tersebut dirumuskan dalam satu modul pendidikan yang dikenal dengan "Pendidikan Damai". Dengan penerapan Pendidikan damai diharapkan akan terus dilakukan secara kunitnyu, karena situasi konflik adalah realita kehidupan yang dapat muncul setiap saat karena adanya benturan kepentingan, orientasi politik, sistem ekonomi, budaya dan agama. Sayangnya, kekerasan sering kali digunakan untuk menyelesaikan konflik. Tapi perlu diingat, menyikapi konflik dengan kekerasan berpotensi melahirkan ketidak nyamanan dan memperpanjang rantai kekerasan yang menyebabkan kehancuran. Karena itu, Pendidikan damai mencoba untuk membangkitkan peserta didik kreativitas dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, sehingga konflik disikapi dengan pentingnya kedamaian dalam proses mencari penyelesaiannya. Olh karena itu, Pendidikan damai yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam dan kultur Aceh tercermin dalam realitas sosial budaya masyarakat yang cinta damai, anti kekerasan dan diskriminatif.

Bentuk pendidikan damai yang dikembangkan di Provinsi NAD juga mengkaji ulang kearifan nilai ke-Aceh-an yang Islami. Latar belakang sejarah ke-Islam-an yang panjang, dimana rakyat Aceh bukan hanya menerima Islam dengan sepenuh hati tetapi juga menjadi pionir Islam di nusantara, bahkan Asia Tenggara, menjadikan Islam mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga melahirkan kultur Aceh yang Islami dan pemerintahan yang menerapkan syariat. Karenanya, perpaduan antara agama dan negara sangat kental dalam masyarakat, seperti terelteksi dalam ungkapan "*Hukum ngen adat, logee zat ngen sifeut*", yang berarti: (hukum [agama] dan adat tak dapat dipisahkan, ibarat zat dengan sifat). Namun, panjangnya peristiwa konflik politik bersenjata di Aceh - sejak Belanda, Pemerintahan Orde Baru- telah menyebabkan pelaksanaan nilai-nilai Islam di Aceh menjadi dangkal dan terkotak-kotak, bahkan kehilangan ruh dan esensinya. Walaupun telah disahkan penerapan Syariat Islam melalui Undang-Undang No.44/1999 dan Undang-Undang No. 1 81.2001, namun belum secara signifikan memperbaiki keadaan, karena wacana Syariat Islami di Aceh masih sebatas retorika politik dan norma elite yang belum menyentuh persoalan mendasar dan substantif. Akibatnya, semboyan "*hukum ngen adat logee zat ngen sifeut*" bukan lagi realita tapi menjadi sesuatu yang ideal, dan dalam pengamalan Islam rakyat Aceh menjadi terlena hanya dengan aneka simbol.¹⁹

Pendidikan damai mencoba mengkaji ulang simbol dan semboyan kearifan adat Aceh yang Islami secara lebih substantif. Ini terutama yang berhubungan dengan perilaku prososial, khususnya sikap perdamaian, cinta damai; seperti kesetaraan, kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Dengan demikian simbol dan petuh ini menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Jadi, pendidikan damai tidak menawarkan sesuatu yang baru, melainkan merekonstruksi ide yang telah ada dengan pendekatan kontemporer agar lebih berdaya guna.

Pendidikan damai merupakan kebutuhan bukan hanya karena Aceh sedang dilanda konflik tapi karena konflik merupakan realitas kehidupan yang muncul setiap saat akibat benturan kepentingan, pemikiran, orientasi politik, sistem ekonomi, dan sebagainya. Sayangnya, kekerasan lazim digunakan sebagai metode dalam menyelesaikan konflik. Tapi, menyikapi konflik dengan kekerasan berpotensi melahirkan ketidakdamaiaman karena ia memperpanjang mata rantai kekerasan dan setiap kekerasan baru dapat berakibat lebih destruktif. Karena itu, pendidikan yang dapat menyadarkan peserta didik tentang konflik, skil dalam menyikapi konflik, dan pentingnya kedamaian berperan penting dalam menyelesaikan konflik.²⁰

Komitmen seluruh elemen masyarakat Aceh saat ini sudah menyatu dan utuh, yaitu mengakhiri kekerasan, opresi militer, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan yang menimpakan individu dan masyarakat. Hal tersebut akan mudah dicapai melalui penyadaran makna dan hakikat nilai kedamaian. Oleh sebab itu penyadaran makna saling memaafkan dan cinta damai demikian penting agar dapat mendewasakan peserta didik. Iklim ini membahani anak dengan perspektif kedamaian yang sarat dengan prilaku prososial, seperti; saling menghargai, suka membantu, dapat bermediasi, dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan logika yang komunikatif. Semua faktor ini merupakan esensi pendidikan damai termasuk yang berlangsung pada tatanan formal.

Dengan demikian Pendidikan formal diyakini sebagai arena yang tepat untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan pendidikan damai. Pandangan ini dilandasi pemahaman bahwa lembaga formal memiliki sistem yang terstruktur, ~~repetitif~~ pin-

yang terorganisir, dan waktu pembelajaran yang sistematis. Kurikulum pendidikan damai diharapkan dapat berperan sebagai pedoman umum bagi proses pendewasaan peserta didik agar dapat membangun paradigma, sikap, dan perlaku yang dapat mempromosikan nilai dan cara mengatasi konflik tanpa kekerasan. Proses ini menggambarkan bahwa makna hakiki pendidikan damai, yang direpresentasikan kurikulum ini, tidak hanya menyangkut aspek pembangunan sikap yang dapat mencerminkan bahwa peserta didik telah dibahani dengan pendidikan damai. Disamping pengetahuan dan sikap tersebut, peserta didik harus memiliki *performance* (penampilan) yang seirama dengan aspek kognitif dan afektif itu sendiri. Ini bermakna bahwa perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian mencerminkan kalau mereka telah memperoleh pendidikan damai. Singkatnya, kurikulum ini disusun dengan mempertimbangkan materi inti pendidikan damai yang eksplisit, dimana peserta didik diharapkan dapat menguasainya. Selain itu, kurikulum ini juga mempertimbangkan substansi implisit yang mengacu pada perubahan sikap dan prilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum pendidikan damai ini menekankan *subject-centered* sekaligus *student centred*. *Student -centered* mempertimbangkan materi (tema dan topic) yang sesuai dengan pendidikan damai. Materi ini digali dari nilai sosiokultural ke-Islam-an dan ke-Aceh-an yang seirama pula dengan Konvensi Hak Anak yang relatif telah diajui secara universal. Nilai-nilai yang mendasari azasi anak tersebut pada gilirannya diharapkan dapat membahani anak usia sekolah menengah agar secara psikologis mampu hidup, belajar, dan tumbuh dewasa sebagaimana yang diharapkan meskipun dalam suasana yang tidak kondusif sekali pun. Kedewasaan yang diharapkan yaitu dapat membangun sikap yang menghargai aturen dan norma positif dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan *student-centered* mengacu pada pertimbangan kondisi peserta didik, termasuk bagaimana *student-centered* mengacu pada pertimbangan kondisi peserta didik, termasuk bagaimana agar mereka memiliki minat dan daya tarik untuk mempelajari materi pendidikan damai yang dituangkan dalam kurikulum ini. *Student-centered* juga menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berpotensi dan mampu berfikir dan bersikap melalui proses pembelajaran yang interaktif dan demokratis. Sebaliknya, pendidik lebih berperan sebagai pengasuh dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk berkiprah dalam *framework* (kerangka kerja) yang diajui. Artinya, peserta didik harus dapat menghayati dan mengaktualisasikan norma-norma edukatif yang berlaku dalam masyarakat Aceh. Dengan demikian, epistemologi yang menafusi kurikulum pendidikan damai ini bersifat menyeluruh dan multi sasaran. Metodologi penjurannya bersifat dinamis dan komunikatif. artinya pengajaran tidak berlangsung secara doktrinasi yang hanya melahirkan penguasaan materi secara semu dan tidak menyentuh kehidupan keseharian mereka.¹⁰

Secara lebih luas, pendidikan damai tidak hanya perlu diterapkan di Aceh, tapi juga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pluralis seperti Indonesia. Tentunya dengan beberapa catatan, diantaranya perlunya dilakukan pengembangan desain kurikulum dan metode pendidikan damai yang sarat dengan nilai agama-agama yang ada di Indonesia, sehingga mampu membebaskan sikap saling menghargai antar pemeluk agama dan kepercayaan. Diantaranya dengan mengkombinasikan pendidikan damai dan pendidikan multikultural. Hal tersebut jadi penting di perhatikan kerena Indonesia adalah bangsa yang majmuk dengan berbagai etnik dan budaya dan agama. Menurut Azra, kurikulum pendidikan multikultural penting di terapkan dalam pendidikan nasional kerena ia mencakup tema-tema mengenai toleransi; tema-tema mengenai perbedaan ethnokultural, dar agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian atau resolusi konflik dan mediasi hak asasi

manusia (UAM); demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal, dan tema-tema lain yang relevan dengan kontek pluralitas.²² Tema-tema tersebut sangat urgent untuk mengurangi ketegangan-ketegangan sosial keagamaan, terutama ditanah air terjadi konflik horizontal. Disiniyah pentingnya pendidikan agama lintas kepercayaan (inter-religious education) (Shalahuddin, 2005: 118).²³

E. Meminimalisir Konflik Dalam Masyarakat Pluralis

Disini perlu penulis tegaskan bahwa pendidikan Damai bukan satu-satunya upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir konflik sosial dan agama dalam masyarakat plura. Dalam hal ini Bahtiar Effendy berkomentar bahwa selain melalui pendidikan, konflik dalam era pluralitas agama dapat dikurangi melalui pendekatan yang melibatkan elite agama untuk merumuskan posisi mereka dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.²⁴ Namun perlu diingat bahwa pendidikan merupakan aspek yang paling berperan dibanding aspek-aspek lainnya. Karena pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik.²⁵ Terkait dengan hal tersebut, Amin Abdullah menawarkan model studi agama dalam era pluralitas untuk meminimalisir konflik dengan mengkaji islam tidak saja dari salah satu aspek, misalnya aspek antropologis apalagi teologis normalis, tetapi diperlukan aspek fenomenologis yang mencari hakikat atau esensi dari apa yang ada dibalik segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia di muka bumi.²⁶ Dengan ungkapan lain, dalam kajian Islam diperlukan pendekatan yang multidimensional. Pendekatan multidimensional yang merupakan agenda pendidikan multicultural dapat merupakan jalan alternatif untuk mengurangi lahirnya prejudice-prejudice atau prasangka buruk yang memicu sosial conflict dalam masyarakat pluralis; budaya, suku dan agama.²⁷

F. Penutup.

Dalam masyarakat Indonesia yang pluralis, memiliki beragam budaya, suku dan agama, sangat rentan terjadinya konflik. Karena dimana ada perbedaan disitu ada konflik, hanya saja perbedaannya terletak pada tensi konflik tersebut, besar atau kecil. Perbedaan antar individu saja dapat melahirkan konflik, apalagi perbedaan entitas budaya, suku dan keyakinan agama sebagai kolompok sosial yang lebih besar. Karena itu, kecerdasan manusia sebagai individu atau kelompok sosial untuk mengurangi konflik merupakan harapan semua orang.

Terkait dengan hal tersebut, pendidikan damai yang sarat dengan nilai prilaku prososial memiliki peran penting untuk meminimalisir konflik sosial, agama dalam masyarakat plura, namun ia bukan satu-satunya solusi. Untuk itu, pendidikan damai harus menggaudeng pendekatan lain seperti nilai-nilai agama yang ada di Indonesia dan model pendidikan lain seperti pendidikan multicultural. Hal tersebut urgent untuk dilakukan guna dapat mendukung cita-cita meminimalisir konflik dalam masyarakat plural.

Perlu ditegaskan bahwa sesuai dengan peran dan fungsi pokok pendidikan sebagai transfer nilai dan pengetahuan, maka pendidikan damai merupakan salah satu solusi yang signifikan untuk merubah prilaku individu dalam rentang waktu tertentu baik secara kognisi, afeksi dan psikomotorik. Pendidikan damai memiliki cita-cita ideal, yaitu terwujudnya perdamaian, keadilan, dan persaudaraan sosisl, anti kekerasan, dan diskriminatif. Sebagai usaha penyempurnaan kurikulum pendidikan damai perlu dilakukan diskusi dengan melibatkan pendekatan keyakinan dan budaya masing-masing

entitas agama dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Selanjutnya Pemerintah ~~dalam~~
Departemen terkait harus serius mendukung penerapan kurikulum pendidikan ~~dalam~~
kurikulum di tingkat pendidikan formal atau non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., 1999, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, K., 2001, Berperang Denu Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi, penerjemah Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali, Bandung: Mizan.
- Azra, A., 2008, "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia" dalam <http://kongres.budpar.go.id>.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2000, Social Psychology. Understanding Human Interaction Boston: Allyn and Bacon.
- Budiman, N., 2007, Ideologi Islam Sebagai Potensi Hidup Damai, dalam Nasir Budiman (ed.) Pergulatan Panjang Budaya Damai dalam Masyarakat Multi Kultural, Banda Aceh, Ar-Raniry Press.
- Chandra, R.I, 1992, Konflik dalam hidup sehari-hari, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Effendy, B., 2001, Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Yogyakarta: Galang Press.
- Habafi, H., 2001, Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer, Yogyakarta: Jendela.
http://www.koninasham.go.id/portal/files/AIIGN-Konflik_Sosial_dari_Aspek_Penegakan_Hukum.pdf
- <http://www.pendidikan-damai.org/files/kurikulum%20Pendidikan%20Damai/9/h.%20filosofis.pdf>.
- Huntington, S. P., 2000, Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia, penerjemah M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam.
- Ibrahim, R., Pendidikan Multikultural: Usaha Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama, Jurnal Pendidikan Islam El-Tarawhi, No. 1, Vol. I, 2008, hal. 115-127
- Ma'arif, A.S., "Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Moral Bangsa", Makalah diampaikan dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XXXIX FIS UNY, 14 September 2004.
- Nasution, S., 1994, Sosiologi Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara.
- Nata, A., 2001, Paradigma Pendidikan Islam, Jakarta: Grasindo.
- Safriiyah, 2005, Motivasi Prilaku Prusosial Masyarakat Aceh Posca Musibah Tsunami (studi kasus pada mahasiswa di NAD), Laporan Penelitian, Dinas Sosial Satker BRR-NAD, Banda Aceh.
- Safriiyah, Zamzamyan Jusoff and Rahmat Faqih. 2009. Prosocial Behaviour Motivation of Achenees Volunteers in Helping Tsunami Disaster Victims. Journal Canadian Social Science. Vol. 5, No. 3, June 30, 2009:50-55
- Saleh, F., 2007, Konsep Sulb dan Konstruksi Pendidikan Damai di IAIN Ar-Raniry, dalam Nasir Budiman (ed.) Pergulatan Panjang Budaya Damai dalam Masyarakat Multi Kultural, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Endnotes :

- ¹ Samuel P. Huntington, Benturan Antara Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia penerjemah M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 9.
- ² Karen Armstrong, Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi, penerjemah Satyo Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdu'l Ilah Ali. (Jakarta: Serambi, Bandung: Mizan, 2001), hlm. ix).
- ³ Ruslam Ibrabim, Pendidikan Multikultural: Usaha Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama. Jurnal Pendidikan Islam El-Tarawhi, No. 1. Vol. I. 2008, hal. 115-127
- ⁴ Chandra, Robby F. 1992, Konflik dalam hidup sehari-hari. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hal. 12
- ⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>.
- ⁶ Ibid
- ⁷ http://www.comnashain.go.id/bortal/fi.es/AHGN-Konflik_Sosial_dari_Aspek_Panegakan_Hukum.pdf
- ⁸ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Koncana, 2005), hlm. 414.
- ⁹ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 35.
- ¹⁰ Baron, R.A. & Byrne, D. 2000, *Social Psychology. Understanding Human Interaction* Boston: Allyn and Bacon.
- ¹¹ Sarugouli, V., et.al., 2005. Prosocial behavior and religion: New evidence based on projective measures and peer ratings. *Journal for the Scientific Study of Religion* 44 (3), pp. 323-348.
- ¹² Safrilisyah, Kamaruzaman Jusoff and Rahmat Fadhil. 2009. Prosocial Behaviour Motivation of Acheness Volunteers in Helping Tsunami Disaster Victims. *J. Canadian Social Science*. Vol. 5, No. 3, June 30, 2009:50-65
- ¹³ Safrilisyah, Motivasi tingkat prosozial masyarakat Aceh pasca musibah tsunami (studi kasus pada mahasiswa di NAD), Laporan Penelitian. Dinas Sosial Satker BRR-NAD, (Banda Aceh: 2005), hlm. 35
- ¹⁴ Op.cit, Safrilisyah, hal.40
- ¹⁵ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo,2001), hal.100.
- ¹⁶ Nasir Budiman, Ideologi Islam Sebagai Potensi Hidup Damai, dalam Nasir Budiman (ed.) *Pergulatan Panjang Budaya Damai dalam Masyarakat Multi Kultural*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007). hal. x-xi.
- ¹⁷ Ibid.
- ¹⁸ Ibid., hal xii.
- ¹⁹ <http://www.pendidikan-damai.org/files/kurikulum%20Pendidikan%20Damai/9.htm>.
- ²⁰ Ibid
- ²¹ Faizal Saleh, Konsep Sulh dan Konstruksi Pendidikan Damai di IAIN Ar-Raniry, dalam Nasir Budiman (ed.) *Pergulatan Panjang Budaya Damai dalam Masyarakat Multi Kultural*, (Banda Aceh: A-Raniry Press, 2007), hal. 13.
- ²² Azyumardi Azra "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia" dalam <http://kongres.budpar.go.id>.
- ²³ Sholahuddin "Humanisasi, Inklusifikasi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikulturalisme" dalam *Milah Jurnal Studi Agama*, Vol. V Nomor 1 Agustus 2005, hal.118.
- ²⁴ Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal. 52.
- ²⁵ Ahmad Syaiful Ma'arif; "Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Moral Bangsa", *Makalah disampaikan dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XXXIX FIS UNY, 14 September 2004*.
- ²⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hal.26-27
- ²⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.49-50